Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian
Universitas Lampung
Vol. 03, No. 02, September, 2024, pp. 184 - 199

REKAYASA KEMITRAAN UBIKAYU: DISEMINASI MODEL PENGEMBANGAN AGRIBISNIS UBIKAYU DI PROVINSI LAMPUNG

Wan Abbas Zakaria[1*], Bustanul Arifin[1], Lidya Sari Mas Indah[1], Amanda Putra Seta[1]
[1]Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung
* E-mail: wanabas.zakaria@fp.unila.ac.id

Perkembangan Artikel:
Disubmit: 11 September 2024
Diperbaiki: 18 September 2024
Diterima: 30 September 2024

Kata Kunci: rekayasa kemitraan, kelembagaan, model pengembangan agribisnis, petani, ubikayu

Abstrak: *Provinsi Lampung merupakan produsen ubikayu terbesar di Indonesia dengan share sebesar 33,93% dan rata-rata produksi sebesar 7,74 juta ton. Keterbatasan modal, ketidakstabilan produksi dan kualitas ubi kayu, dan ketidakefisienan pemasaran ubi kayu masih menjadi masalah yang perlu diatasi untuk mencapai kesejahteraan petani. Rekayasa kelembagaan agribisnis ubikayu sangat penting untuk dilakukan agar tercapainya outcome yang berkontribusi dalam pengembangan agribisnis ubikayu berkelanjutan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi dan kendala kelembagaan ubikayu di Provinsi Lampung, Sosialisasi rekayasa kelembagaan model pengembangan agribisnis ubikayu, dan FGD peran dan kinerja kelembagaan petani ubikayu dalam meningkatkan kesejahteraan petani ubikayu di Provinsi Lampung. Metode yang digunakan yaitu sosialisai dan Focus Group Discussion (FGD). Hasil kegiatan menunjukkan bahwa secara keseluruhan petani sudah banyak mengetahui terkait potensi ubikayu baik dibidang pangan maupun non-pangan. Beberapa kendala yang dihadapi petani ubikayu yaitu aksesibilitas bibit ubikayu, kesulitan mendapat pupuk, kesulitan mendapatkan modal, dan serangan hama dan penyakit. Berdasarkan FGD yang perlu digarisbawahi terkait kelembagaan formal (subsidi dan penerapan floor price) dan kelembagaan informal (peran gapoktan dan kemampuan negosiasi petani).*

Pendahuluan

Ubi kayu merupakan salah satu komoditas yang penting sebagai bahan pangan alternatif pengganti beras, bahan baku industri (makanan minuman, manufacture dll), serta bahan pakan ternak (Ismail, 2022; Adebayo, 2023). Provinsi Lampung merupakan produsen ubikayu terbesar di Indonesia dengan share sebesar 33,93% dan rata-rata produksi sebesar 7,74 juta ton. Namun, jika dilihat dalam kurun waktu 4 tahun terakhir

produksi ubikayu di Provinsi Lampung telah mengalami penurunan sebesar ±15% per tahun, sehingga pada tahun 2019 produksi ubikayu hanya mencapai ±7 juta ton. Sementara, Provinsi Lampung untuk produksi ubikayu pernah mencapai 9 juta ton (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2019). Hal tersebut menggambarkan bahwa produksi ubikayu di Provinsi Lampung belum optimal dan masih dapat ditingkatkan. Selain itu juga terjadi ketidakstabilan produksi ubikayu setiap bulannya, yakni bulan September-Januari produktivitas yang melimpah menyebabkan harga ubikayu sangat rendah sehingga membuat petani menjadi rugi, sementara pada bulan Maret-Juli produktivitas ubikayu yang sangat sedikit menyebabkan harga menjadi meningkat. Berdasarkan kondisi tersebut berimbas pada kegiatan operasional industri menjadi tidak optimal.

Kapasitas produksi perusahaan per harinya yang masih mengalami kekurangan pasokan bahan baku baik yang berasal dari lahan perusahaan maupun usahatani masyarakat. Maka, yang dilakukan oleh pihak perusahaan ialah mengembangkan pola kemitraan usahatani. Program ini bertujuan guna mendorong para petani ubikayu untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, sehingga dapat membuka peluang usaha baru dengan memanfaatkan lahan yang sebelumnya tidak produktif menjadi lahan yang produktif. Pola kemitraan ini akan memberikan keuntungan kepada para petani berupa jaminan pasar untuk hasil produksinya, lahan-lahan tanah menjadi produktif, desa menjadi mandiri sejalan dengan tuntutan otonomi daerah, dan terciptanya lapangan pekerjaan baru sehingga dapat mengurangi arus urbanisasi dan meningkatkan pendapatan asli daerah.

Pola kemitraan di sektor pertanian telah lama diterapkan pada berbagai komoditas strategis di Provinsi Lampung, termasuk ubikayu. Beberapa perusahaan agroindustri tapioka telah mencoba berbagai jenis pola kemitraan, namun selalu mengalami kegagalan. Bahkan, dari penelitian yang dilakukan pada tahun 2018, ditemukan bahwa beberapa kemitraan hanya bertahan satu musim saja, yang tentu menjadi perhatian serius. Hal ini menjadi catatan penting karena tujuan utama program kemitraan adalah memberikan alternatif koordinasi yang optimal antara subsistem agribisnis singkong yang efisien dan saling menguntungkan.

Berdasarkan kegiatan penelitian yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa kegiatan agribisnis ubi kayu di Provinsi Lampung belum optimal. Keterbatasan modal, ketidakstabilan produksi dan kualitas ubi kayu, dan ketidakefisienan pemasaran ubi kayu masih menjadi masalah yang perlu diatasi untuk mencapai kesejahteraan petani. Pada penelitian tahun lalu juga merumuskan hasil berupa model pengembangan agribisnis ubi kayu di Provinsi Lampung. Hal terpenting dalam model pengembangan agribisnis ubikayu adalah rekayasa kelembagaan yaitu adanya pola kemitraan yang saling

menguntungkan. Rekayasa kelembagaan agribisnis ubikayu sangat penting untuk dilakukan agar tercapainya outcome yang berkontribusi dalam pengembangan agribisnis ubikayu berkelanjutan (Zakaria *et al.*, 2021, 2022).

Melalui rekayasa model pengembangan agribisnis ubi kayu, salah satu output akhirnya adalah adanya kesepakatan harga ubi kayu dengan pabrik tapioka sebesar Rp 1.000/Kg bersih di tingkat petani yang dimonitoring oleh Pemerintah Daerah. Sebelum mencapai tahap kerjasama, perlu ada upaya pemberdayaan kelembagaan petani dengan tujuan reorientasi pemahaman dan tindakan bagi para pengurus kelembagaan petani dalam hal ini adalah Gabungan Kelompok Tani, sebagai agen perubahan *(change agent)* dalam ketercapaian pelaksanaan pengembangan model. Disisi lain, kapasitas sumber daya manusia anggota Gapoktan dan Poktan harus ditingkatkan sampai dengan level yang sepadan dengan calon mitra yakni pabrik. Oleh karena itu perlu dilakukan sosialisasi rekayasa kelembagaan model pengembangan agribisnis ubikayu di Provinsi Lampung.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini secaara umum bertujuan untuk Sosialisasi Rekayasa Kelembagaan ubikayu : Model Pengembangan Agribisnis Ubikayu di provinsi Lampung. Secara khusus kegiatan ini, yaitu:

1. Identifikasi potensi dan kendala kelembagaan ubikayu di Provinsi Lampung
2. Sosialisasi rekayasa kelembagaan model pengembangan agribisnis ubikayu di Provinsi Lampung.
3. FGD peran dan kinerja kelembagaan petani ubikayu dalam meningkatkan kesejahteraan petani ubikayu di Provinsi Lampung

Metode

Kegiatan pengabdian ini dilakukan di Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Adapun pihak-pihak yang terlibat adalah Tim Tenaga Ahli Universitas Lampung, Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Lampung, Gabungan Kelompok Tani, Pedagang, Lembaga Keuangan dan Perwakilan Pabrik Tapioka di Provinsi Lampung. Tahapan pelaksanaan dan metode yang dilakukan pada kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

1. Obesrvasi ke lokasi dan studi pustaka untuk mengumpulkan data awal dan informasi yang relevan dengan kegiatan pengabdian yang dilakukan.
2. *Focus Group Discussion* Sosialisasi Rekayasa Kelembagaan dilakukan bersama Perwakilan Kelompok Tani, Pedagang, Pihak Pabrik dan Pemerintah Daerah.
3. Pelatihan peningkatan sumberdaya manusia dalam pengelolaan rekyasa kelembagaan ubikayu dan peran dan kinerja kelembagaan ubikayu di Provinsi Lampung.

4. Evaluasi kegiatan dengan melakukan pretest, evaluasi proses, dan posttest dengan mengunakan bantuan kuesioner dan observasi.

Hasil dan Pembahasan

Identifikasi Potensi Ubikayu di Provinsi Lampung

Persepsi petani mengenai prospek pengembangan ubikayu di masa depan diperlihatkan pada Gambar 1. Data persepsi tersebut merupakan divisualisasikan dalam bentuk diagram atau grafik yang menunjukkan tingkat keyakinan petani terhadap potensi ubikayu. Sebanyak 38% petani menyatakan "sangat setuju" dengan pernyataan bahwa ubikayu memiliki prospek pengembangan yang baik di masa depan. Persentase ini mencerminkan keyakinan yang kuat di antara para petani bahwa ubikayu dapat menjadi komoditas yang semakin penting, baik dari segi ekonomi maupun keberlanjutan usaha pertanian mereka. Selanjutnya, 50% petani menyatakan "setuju" dengan prospek tersebut. Disisi lain, hanya 13% petani yang merasa "ragu-ragu". Hal ini bisa disebabkan oleh ketidakpastian terkait faktor-faktor eksternal seperti pasar, harga jual, atau dukungan pemerintah yang mereka pandang masih belum memadai. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan optimisme yang kuat di kalangan petani terhadap ubikayu sebagai komoditas strategis.

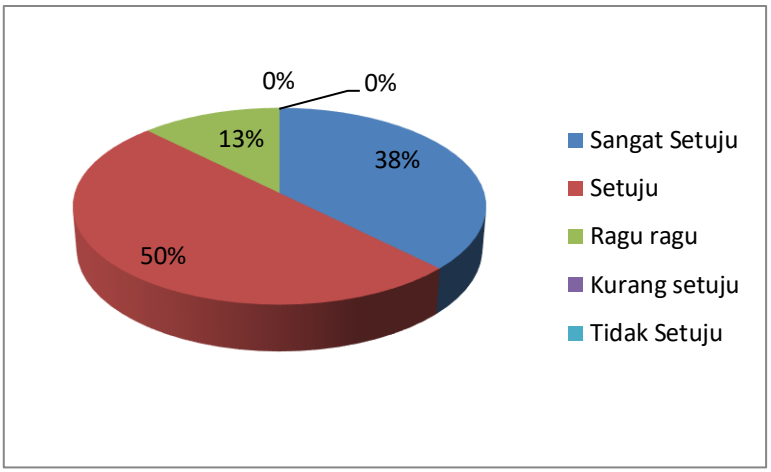

Gambar 1. Persepsi Petani Tentang Ubikayu memiliki Prospek Pengembangan yang Baik di masa depan

Berikutnya, terkait Persepsi petani mengenai produk olahan ubikayu (Gambar 2) menunjukkan bahwa mayoritas petani memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang potensi dan manfaat dari produk olahan yang berasal dari ubikayu. Sebanyak 19% petani menyatakan "sangat setuju" atau "sangat mengetahui" tentang produk olahan ini, yang mencerminkan bahwa sebagian kecil petani memiliki pemahaman mendalam mengenai

diversifikasi produk ubikayu, seperti tepung tapioka, bumbu masak, atau produk lainnya yang memiliki nilai tambah tinggi. Namun, yang lebih signifikan adalah 81% petani yang menyatakan "setuju" atau "mengetahui". Angka ini menunjukkan bahwa mayoritas petani sudah memahami potensi ubikayu tidak hanya sebagai bahan pangan mentah tetapi juga sebagai bahan baku berbagai produk olahan yang bernilai komersial.

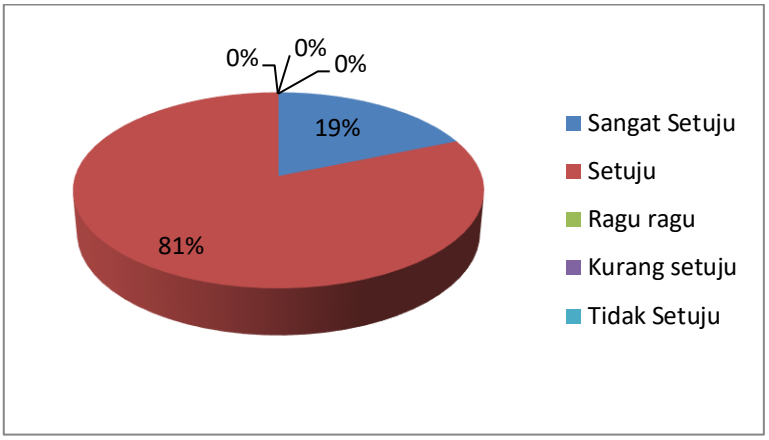

Gambar 2. Persepsi Petani tentang ubikayu dapat digunakan sebagai bahan baku pakan

Dalam hal pengetahuan petani tentang olahan ubikayu menghasilkan produk industri penting, seperti bumbu masak MSG, menunjukkan bahwa pengetahuan mereka tentang hal ini masih cukup terbatas dan beragam (Gambar 3). Data menunjukkan bahwa hanya 6% petani yang merasa "sangat mengetahui" potensi tersebut, sementara 44% lainnya menjawab "mengetahui." Ini berarti bahwa sekitar setengah dari petani memiliki pemahaman yang cukup atau baik tentang kemampuan ubikayu untuk diolah menjadi produk industri seperti MSG. Namun, terdapat juga 13% petani yang menjawab "ragu-ragu," yang mencerminkan ketidakpastian atau ketidaktahuan sebagian petani tentang topik ini. Selain itu terdapat 6% petani menjawab "tidak tahu," dan 31% menjawab "sangat tidak tahu." Persentase yang signifikan dari petani ini menandakan bahwa ada kesenjangan pengetahuan yang besar di kalangan petani terkait dengan pemanfaatan ubikayu dalam industri. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa sementara ada sebagian petani yang sudah memahami dan mengetahui potensi ubikayu untuk industri, masih ada banyak petani yang tidak memiliki pemahaman yang cukup. Ini mengindikasikan perlunya peningkatan edukasi dan penyuluhan kepada petani agar mereka lebih memahami peluang yang ada dalam mengolah ubikayu menjadi produk industri bernilai tinggi, seperti MSG.

Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian
Universitas Lampung
Vol. 03, No. 02, September, 2024, pp. 184 - 199

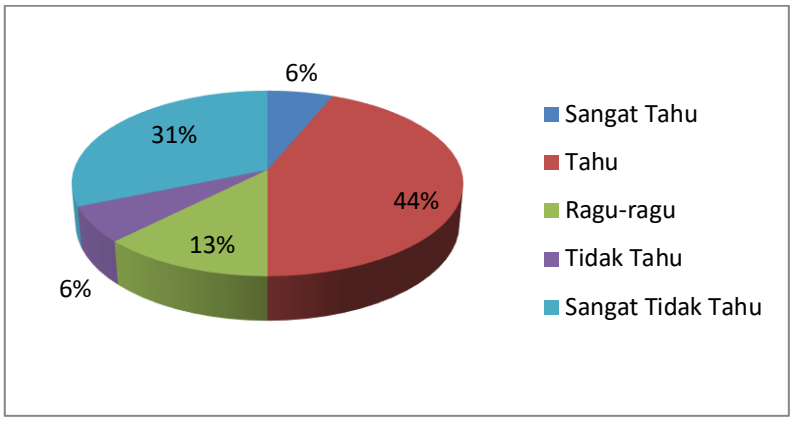

Gambar 3. Persepsi Petani tentang ubikayu dapat menghasilkan berbagai produk industri penting, seperti Bumbu masak MSG

Produk turunan lainnya adalah obat luka bakar. Persepsi petani tentang potensi ubikayu sebagai bahan baku dalam pembuatan obat luka bakar menunjukkan bahwa pengetahuan mereka tentang pemanfaatan ubikayu di luar produk tradisional seperti tepung tapioka masih terbatas (Gambar 4). Hanya 6% petani yang menyatakan "sangat mengetahui," sementara 44% lainnya menyatakan "mengetahui." Sebanyak 25% petani menyatakan "ragu-ragu," yang menandakan adanya ketidakpastian atau keraguan mengenai informasi yang mereka miliki. Selain itu terdapat 25% petani menyatakan "sangat tidak tahu." Secara keseluruhan, data ini mengindikasikan perlunya upaya lebih lanjut dalam memberikan edukasi dan informasi kepada petani tentang berbagai potensi produk ubikayu yang belum banyak dikenal. Dengan memperluas pengetahuan mereka, petani bisa lebih siap untuk memanfaatkan berbagai peluang ekonomi baru yang mungkin muncul dari pemanfaatan ubikayu di industri selain pangan, termasuk industri farmasi dan kesehatan. Ini tidak hanya akan meningkatkan kesejahteraan mereka tetapi juga dapat mendorong inovasi dalam penggunaan ubikayu di sektor-sektor baru.

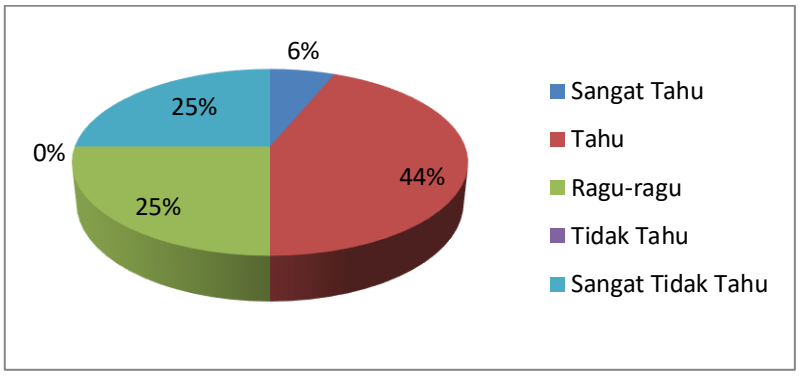

Gambar 4. Persepsi Petani tentang ubikayu dapat menghasilkan berbagai produk industri penting, seperti obat luka bakar

Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Lampung
Vol. 03, No. 02, September, 2024, pp. 184 - 199

Identifikasi Kendala Kelembagaan Ubikayu di Provinsi Lampung

Dalam Usahatani Ubikayu terdapat kendala yang muncul dan dirasakan petani. Kendala-kendala tersebut hamper secara rutin dirasakan oleh petani dari tahun ke tahun. Beberapa kendala tersebut secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kendala Petani dalam usahatani ubikayu

No	Kendala	Persentase (%)				
		Sangat Sesuai	Sesuai	Ragu-ragu	Tidak Sesuai	Sangat Tidak sesuai
1	Petani kesulitan memperoleh bibit ubikayu	6	19	0	31	44
2	Petani kesulitan mendapatkan pupuk	31	25	6	0	13
3	Petani ubikayu kesulitan mendapatkan modal	44	38	6	0	13
4	Ubikayu sering mendapatkan serangan hama penyakit tanaman	6	25	6	19	44

Sosialisasi Rekayasa Kelembagaan Model Pengembangan Agribisnis Ubikayu di Provinsi Lampung

Sosialisasi rekayasa kelembagaan model pengembangan agribisnis ubikayu di Provinsi Lampung dilakukan guna memberikan pengetahuan yang utuh berkaitan dengan konsep kemitraan yang saling menguntungkan antara petani dengan industry ubikayu. Berdasarkan hasil pre test dan post test, menunjukkan terdapat perubahan persepsi oleh petani. Secara keseluruhan, sosialisasi cenderung memperkuat pandangan positif petani terhadap berbagai manfaat kemitraan, meskipun beberapa aspek seperti peningkatan kemampuan usaha dan jaminan harga memerlukan penjelasan lebih lanjut (Tabel 2 dan Tabel 3).

Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Lampung
Vol. 03, No. 02, September, 2024, pp. 184 - 199

Tabel 2. Persepsi Petani Tentang Kemitraan Sebelum Sosialisasi

No	Penyataan	Persentase (%)				
		Sangat setuju	Setuju	Ragu-ragu	Kurang setuju	Tidak setuju
1	Kerjasama dapat meningkatkan pendapatan petani (lebih menguntungkan)	40	40	20	0	0
2	Kerjasama meningkatkan kualitas sumberdaya yang terlibat	33	47	20	0	0
3	Kerjasama meningkatkan skala usaha petani dan kelompok tani	40	60	0	0	0
4	Kerjasama dapat meningkatkan kemampuan usaha kelompok tani	54	46	0	0	0
5	Kerjasama dapat menciptakan kesinambungan usaha	47	53	0	0	0
6	Kerjasama memberikan jaminan harga kepada petani	40	33	27	0	0
7	Kerjasama menguntungkan kedua belah pihak	33	60	7	0	0
8	Pihak-pihak yang bekerjasama harus menghormati keputusan bersama	40	60	0	0	0
9	Kerjasama meningkatkan motivasi berusahatani petani	47	40	7	7	0
10	Kerjasama mengurangi risiko kerugian	40	40	7	7	7

Dalam hal perubahan Perilaku dan sikap petani terhadap kemitraan yang tertera pada Table 4 dan Tabel 5, secara keseluruhan menunjukkan terdapat perubahan pengetahuan dan sikap dengan tren positif. Sosialisasi yang dilakukan oleh Universitas Lampung memberikan tambahan pengetahuan bagi petani serta motivasi untuk bersikap. Beberapa indikator pengetahuan seperti pengetahuan terhadap unsur dalam strategi pengembangan kelembagaan terdiri dari sumberdaya manusia, kelembagaan/aturan main, tujuan, dan teknologi serta didukung dengan lingkungan alam dan sosial budaya, pengetahuan Tentang fase pertama dalam strategi pengembangan kelembagaan yaitu penguatan kelompok tani, pengetahuan tentang penguatan kelembagaan petani dapat dicapai dengan musyawarah kelompok tani, adanya korporasi usahatani, dan unit usaha keuangan mikro yang efektif dan efisien,

pengetahuan tentang fase kedua strategi pengembangan kelembagaan petani yaitu dengan pengembangan kemitraan baik antar gapoktan, dengan perguruan tinggi, lembaga keuangan, pemerintah, dan industri, serta pengetahuan tentang fase ketiga strategi pengembangan kelembagaan petani yaitu dengan meningkatkan daya saing produk ubi kayu menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan petani sebesar 3-16% petani.

Tabel 3. Persepsi petani tentang Kemitraan Setelah Sosialisasi

No	Penyataan	Persentase (%)				
		Sangat setuju	Setuju	Ragu-ragu	Kurang setuju	Tidak setuju
1	Kerjasama dapat meningkatkan pendapatan petani (lebih menguntungkan)	47	40	13	0	0
2	Kerjasama meningkatkan kualitas sumberdaya yang terlibat	40	40	20	0	0
3	Kerjasama meningkatkan skala usaha petani dan kelompok tani	40	47	13	0	0
4	Kerjasama dapat meningkatkan kemampuan usaha kelompok tani	33	47	13	7	0
5	Kerjasama dapat menciptakan kesinambungan usaha	27	53	13	7	0
6	Kerjasama memberikan jaminan harga kepada petani	27	53	13	7	0
7	Kerjasama menguntungkan kedua belah pihak	33	53	7	7	0
8	Pihak-pihak yang bekerjasama harus menghormati keputusan bersama	33	53	13	0	7
9	Kerjasama meningkatkan motivasi berusahatani petani	27	53	13	0	7
10	Kerjasama mengurangi risiko kerugian	27	47	13	7	7

Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Lampung
Vol. 03, No. 02, September, 2024, pp. 184 - 199

Tabel 4. Perubahan Pengetahuan Sebelum dan Setelah Mengikuti sosialisasi

No	Pertanyaan	Sebelum Mengikuti Sosialisasi (%)		Setelah Mengikuti Sosialisasi (%)		Peningkatan Pengetahuan (%)
		Mengetahui	Tidak Mengetahui	Mengetahui	Tidak Mengetahui	
1	Pengetahuan bahwa unsur dalam strategi pengembangan kelembagaan terdiri dari sumberdaya manusia, kelembagaan/aturan main, tujuan, dan teknologi serta didukung dengan lingkungan alam dan sosial budaya	40	60	50	50	10
2	Pengetahuan Tentang fase pertama dalam strategi pengembangan kelembagaan yaitu penguatan kelompok tani	53	47	69	31	16
3	Pengetahuan bahwa penguatan kelembagaan petani dapat dicapai dengan musyawarah kelompok tani, adanya korporasi usahatani, dan unit usaha keuangan mikro yang efektif dan efisien	60	40	63	38	3
4	Pengetahuan bahwa fase kedua strategi pengembangan kelembagaan petani yaitu dengan pengembangan kemitraan baik antar gapoktan, dengan perguruan tinggi, lembaga keuangan, pemerintah, dan industry	53	47	63	38	10
5	Pengetahuan bahwa fase ketiga strategi pengembangan kelembagaan petani yaitu dengan meningkatkan daya saing produk ubi kayu	53	47	56	44	13

Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian
Universitas Lampung
Vol. 03, No. 02, September, 2024, pp. 184 - 199

Tabel 5. Perubahan Sikap Petani Sebelum dan setelah Sosialisasi

No	Sikap	Sebelum Sosialisasi (%)		Setelah Sosialisasi (%)		Peningkatan Pengetahuan (%)
		Termotivasi	Tidak Termotivasi	Termotivasi	Tidak Termotivasi	
1	Petani termotivasi mengikuti kegiatan pelatihan aplikasi teknologi yang diselenggarakan penyuluh, dinas pertanian atau pemerintah daerah	60	40	63	37	3
2	Petani akan aktif dalam kegiatan pendampingan diselenggarakan penyuluh, dinas pertanian atau pemerintah daerah	13	87	31	69	18
3	Petani akan menerapkan inovasi teknologi dalam kegiatan budidaya diselenggarakan penyuluh, dinas pertanian atau pemerintah daerah	60	40	63	38	3
4	Petani akan mengikuti pembinaan kelompok tani dalam kegiatan diselenggarakan penyuluh, dinas pertanian atau pemerintah daerah	80	20	81	19	1

Focus Group Discussion (FGD) Peran dan Kinerja Kelembagaan Petani Ubikayu dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani Ubikayu di Provinsi Lampung

Berdasarkan hasil FGD dan wawancara kuesioner didapatkan hasil bahwa petani di Kecamatan Jati Agung mayoritas merupakan petani ubikayu dan jagung. Kedua komoditas ini bersaing cukup kompetitif dalam hal manfaat ekonomi bagi petani. Pada analisis keuntungan, komoditas ubikayu dan jagung masing-masing mampu memberikan keuntungan sebesar Rp 7.280.892 per ha per musim dan Rp7.533.909 per ha per musim. Jagung di panen ketika umum $\pm$4 bulan, sedangkan ubikayu dipanen dalam waktu 7-8 bulan. Ubikayu memang memiliki keunggulan lainnya seperti pemeliharaan yang mudah serta kemudahan menjual. Sementara jagung memiliki keunggulan yakni lebih tingginya

keuntungan yang mampu didapatkan dari usahataninya. Namun untuk usahatani jagung, petani memerlukan modal yang besar dalam hal pemeliharaan dan perawatan. Tabel keuntungan usahatani jagung dan Ubikayu dapat dilihat pada Tabel 6 dan 7.

Tabel 6. Pendapatan Usahatani Jagung Per Ha di Desa Sumber Jaya, Kec. Jati Agung, Lampung Selatan

No	Uraian	Fisik	Satuan	Harga/sat	Nilai
1	Penerimaan				
	Produksi	8.071,43	kg	Rp 3.517	Rp 28.384.524
2	Biaya Produksi				
	I. Biaya Tunai				
	Benih	15,71	kg	Rp 92.667	Rp 1.456.190
	NPK / Phonska	208,57	kg	Rp 2.175	Rp 453.643
	Urea	233,57	kg	Rp 2.508	Rp 585.875
	Kandang	2.142,86	kg	Rp 500	Rp 1.071.429
	Herbisida	1,21	liter	Rp 166.667	Rp 202.381
	Insektisida	0,86	liter	Rp 1.756.667	Rp 1.517.007
	Fungisida	1,71	liter	Rp 180.000	Rp 308.571
	Sewa lahan	1,29	Rp/ha	Rp 8.500.000	Rp 10.928.571
	Pajak	0,69	Rp/ha	Rp 68.000	Rp 46.629
	TKLK	41,56	HOK	Rp 95.000	Rp 3.947.826
	Total biaya tunai		Rp/ha		Rp 20.518.123
	II. Biaya yang diperhitungkan				
	TKDK	1,43	HOK	Rp 95.000	Rp 135.714
	Penyusutan		Rp/musim	Rp 196.778	Rp 196.778
	Total biaya diperhitungkan		Rp		Rp 332.492
	Total biaya				Rp 20.850.615
3	Keuntungan				
	I. Keuntungan atas biaya tunai				Rp 7.866.401
	II. Keuntungan atas biaya total				Rp 7.533.909

Sumber: Olah data, 2024

ISSN: 2829-2243 (PRINT),
ISSN: 2829-2235 (ONLINE)

Tabel 7. Pendapatan Usahatani Ubikayu per ha di Desa Sumber Jaya, Kec. Jati Agung, Lampung Selatan

No	Uraian	Fisik	Satuan	Harga/sat	Nilai
1	Penerimaan				
	Produksi	28.552,50	kg	Rp 929	Rp 26.518.134
2	Biaya Produksi				
	I. Biaya Tunai				
	Bibit	79,50	ikat	Rp 8.438	Rp 670.781
	NPK	183,75	kg	Rp 2.561	Rp 470.584
	Urea	165,00	kg	Rp 2.475	Rp 408.375
	Kandang	570,15	kg	Rp 10.800	Rp 6.157.620
	Herbisida	2,89	kg	Rp 95.000	Rp 274.313
	Sewa lahan	0,90	Rp/ha	Rp 7.500.000	Rp 6.750.000
	Pajak	0,93	Rp/ha	Rp 88.750	Rp 82.538
	TKLK	45,50	HOK	Rp 91.250	Rp 4.151.812
	Total biaya tunai		Rp/ha		Rp 18.966.022
	II. Biaya yang diperhitungkan				
	TKDK	0,75	HOK	Rp 91.250	Rp 68.438
	Penyusutan		Rp/musim	Rp 202.783	Rp 202.783
	Total biaya diperhitungkan		Rp		Rp 271.220
	Total biaya				Rp 19.237.242
3	Keuntungan				
	I. Keuntungan atas biaya tunai				Rp 7.552.112
	II. Keuntungan atas biaya total				Rp 7.280.892

Sumber: Olah Data, 2024

Dalam sesi diskusi mengenai tantangan petani ubi kayu, beberapa isu utama diangkat berkaitan dengan harga, subsidi, dan dukungan teknis. Bapak Taryo menyoroti penurunan harga singkong dari Rp1.200 menjadi Rp1.070, yang membuat petani merasa perlunya penetapan floor price, seperti yang diterapkan pada jagung, untuk meningkatkan motivasi mereka. Selain itu, petani juga mengeluhkan tidak adanya subsidi pupuk untuk singkong dan mengharapkan bantuan sumur bor untuk mendukung budidaya di musim kemarau. Ibu Hilmi, Sekretaris Dinas, menyatakan bahwa meskipun

alat pengairan seperti sumur bor dapat diakses, prioritas saat ini masih diberikan pada padi dan jagung. Beliau menjanjikan bahwa penyuluh di Kecamatan Jati Agung akan berusaha membantu masalah yang dihadapi petani. Prof. Dr. Bustanul Arifin mengusulkan diversifikasi usaha sebagai langkah preventif ketika harga komoditas turun.

Bapak Ratno mengeluhkan harga beli yang ditentukan sepihak oleh pabrik dan potongan yang tidak wajar, serta kesulitan dalam memahami informasi akibat perbedaan tingkat pemahaman. Prof. Dr. Bustanul Arifin menjelaskan bahwa padi lebih stabil karena adanya Bulog, sementara untuk singkong, pemerintah sulit membuat lembaga serupa. Beliau mendorong petani untuk menyelesaikan masalah secara mandiri dan memanfaatkan negosiasi serta kontrak dengan mitra. Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria menekankan pentingnya negosiasi yang baik dengan pabrik dan pemanfaatan gabungan kelompok tani (gapoktan) untuk memperkuat posisi petani. Meski floor price Rp1.200 pernah diajukan, keputusan gubernur menolaknya.

Gambar 5. Foto Bersama Peserta FGD Peran dan Kinerja Kelembagaan Agribisnis Ubikayu di Provinsi Lampung

Diskusi yang dilakukan pada FGD ini menggarisbawahi beberapa aspek dari teori kelembagaan petani ubi kayu. Pertama, kelembagaan formal seperti subsidi dan penetapan floor price memainkan peran krusial dalam stabilitas harga dan motivasi petani. Ketidaktersediaan subsidi pupuk dan penolakan terhadap *floor price* menunjukkan keterbatasan dalam dukungan kelembagaan formal. Kedua, kelembagaan informal, seperti peran gapoktan dan kemampuan negosiasi petani, penting untuk mengatasi tantangan pasar dan harga. Keterbatasan pemahaman informasi juga mencerminkan kebutuhan akan kelembagaan penyuluhan yang efektif untuk mendukung

petani dalam pengambilan keputusan. Dokumentasi kegiatan FGD peran dan kinerja kelembagaan petani ubikayu dalam meningkatkan kesejahteraan petani ubikayu di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Gambar 5.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari kegiatan pengabdian ini sebagai berikut:

1. Kendala dan masalah yang muncul pada petani ubikayu diantaranya akses terhadap bibit, pupuk, dan modal yang sulit, serta risiko kehilangan hasil akibat serangan hama penyakit pada komoditas ubikayu.
2. Sosialisasi peran dan kinerja kelembagaan agribisnis ubikayu di Provinsi Lampung memberikan manfaat kepada peningkatan pengetahuan dan sikap petani terhadap program kemitraan. Pengetahuan dan sikap yang positif dapat berpengaruh terhadap peningkatan hasil atau produktivitas.
3. Focus Group Discussion (FGD) bertujuan untuk memberikan gambaran serta mengkolektifkan seluruh pandangan yang berkaitan dengan kelembagaan agribisnis ubikayu di Provinsi Lampung.

Saran

Adapun saran yang direkomendasikan dalam kegiatan pengabdian ini, sebagai berikut:

1. Peningkatan intensitas pendampingan bagi petani ubikayu dalam mengakses sarana prasarana produksi serta modal usaha guna usahatani yang lebih berkelanjutan
2. Penguatan kelompok tani ubikayu dalam pengelolaan kelompok dan usaha mandiri milik kelompok
3. Peningkatan akses jaringan kerja dan usaha bagi kelompok tani dengan stakeholder terkait baik institusi swasta maupun negeri
4. Peningkatan intensitas akademisi masuk desa guna memberikan pendampingan bagi kelompok tani.

Pengakuan/Acknowledgements

Ucapan terima kasih diberikan kepada LPPM Universitas Lampung yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga kepada semua pengurus dan anggota Gapoktan Kecamatan Jati Agung yang bersedia menjadi mitra dan bekerjasama dengan baik.

Daftar Pustaka

Adebayo, W. G. (2023) 'Cassava production in africa: A panel analysis of the drivers and trends', *Heliyon*, 9(9), p. e19939. doi: 10.1016/j.heliyon.2023.e19939.

Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (2019) 'Provinsi Lampung dalam Angka'. Bandar Lampung: BPS Prov.Lampung.

Ismail, N. (2022) 'A study on biogas production from cassava peel and stem in anaerobic digestion reactor', *International Journal of Environmental Science and Technology*, 19(3), pp. 1695–1704. doi: 10.1007/s13762-021-03222-4.

Zakaria, W. A. *et al.* (2021) 'The Development of Cassava Agribusiness in Lampung Province (The Implications for The Cassava Agribusiness Partnership Model)', *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*, 18(3), pp. 330–341. doi: 10.17358/jma.18.3.330.

Zakaria, W. A. *et al.* (2022) 'Rekayasa Model Kelembagaan Kemitraan Ubikayu Di Provinsi Lampung', *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian*, 7(5), pp. 177–187. doi: 10.37149/jimdp.v7i5.44.